

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengandung isi dan praktik yang berlandaskan dari aspirasi dan cita-cita bangsa Indonesia yang tersimpulkan di dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang 1945 serta berdasarkan berbagai aturan pokok dan aturan pelaksanaan. Pemerintah Indonesia bertekad untuk menyelenggarakan perjuangan pembangunan menuju bangsa yang cerdas, maju, adil dan makmur, baik spiritual maupun materil. Tekad itu terwujud dalam upaya pengembangan kehidupan bangsa dan pembangunan nasional disegala bidang yang berkesinambungan dan terus meningkat. Kemajuan berpikir dan kesadaran untuk menciptakan kemajuan bangsa membuat Indonesia sedikit demi sedikit terikut arus globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong masyarakat untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas dengan apa yang telah dicapainya saat ini. Namun seiring dengan dampak positif yang ditimbulkan oleh globalisasi, terdapat pula dampak negatif dari globalisasi ini, yaitu keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan, dan frustrasi. Adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik dan jahat, serta benar

dan salah secara lugas. Mengatasi masalah ini, perlu dipersiapkan insan dan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu. Masyarakat yang bermutu, yaitu masyarakat yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, dinamis serta kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional karena pendidikan merupakan suatu upaya yang diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan siswa dan masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Webster's New World Dictionary didalam buku *Etika dan Moralitas Pendidikan* karangan Syaiful Sagala pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dan seterusnya.¹ Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan masyarakat Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan siswa untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Kemampuan yang dimaksud tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan harus memiliki keseimbangan, tidak hanya mampu mengantarkan siswa pada pencapaian standar kemampuan profesional dan

¹Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Kencana: Prenadamedia Group, 2013), h. 42

akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Para siswa di lingkungan pendidikan umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Pencapaian standar kemampuan akademis dan tugas-tugas perkembangan siswa, memerlukan kerja sama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan konseling. Sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berbagai persoalanpun muncul dengan segala kompleksitasnya. Dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), indikasinya muncul berbagai penyimpangan perilaku di kalangan siswa. Selain itu, potensi individu siswa seperti bakat, minat, dan cita-cita juga belum terkembangkan dan tersalurkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut, proses pendidikan dan pembelajaran perlu bersinergi dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah perlu dilakukan sehingga benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan madrasah.

Bimbingan merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu, tidak hanya bimbingan tentang bagaimana bisa meraih prestasi,

tetapi juga bagaimana siswa pandai berperilaku disiplin. Karena kualitas sekolah salah satunya dapat dilihat bagaimana perilaku disiplin siswanya baik ketika berada di madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Setiap siswa melakukan interaksi satu sama lain. Interaksi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan damai, begitupun sebaliknya interaksi yang buruk akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman. Untuk itu, madrasah telah menetapkan etika dan aturan serta nilai-nilai yang terhimpun dalam sebuah aturan atau tata tertib agar tercipta tatanan kehidupan yang tertib, damai, dan saling menghormati.

Perilaku baik buruknya siswa dapat diukur dari sejauh mana siswa mematuhi dan menjalankan tata tertib atau aturan yang berlaku di madrasah. Pada hakikatnya, tata tertib merupakan setiap orang sebagai pagar dan petunjuk dalam menjalani kehidupan, di samping itu tata tertib juga menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain di dunia ini.

Saat ini, sikap patuhnya siswa terhadap aturan mulai luntur sehingga menimbulkan kekhawatiran madrasah. Siswa perlu di kenalkan pada aturan aturan untuk dapat dipahami, dipatuhi, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di luar madrasah. Dengan kata lain, setiap siswa harus dibantu untuk hidup disiplin dalam mematuhi aturan yang berlaku di madrasah.

Memahami dan mematuhi setiap aturan yang berlaku di madrasah merupakan *manifestasi* tumbuhnya kedisiplinan dalam diri siswa. Disiplin adalah kesadaran melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai

dengan aturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.² Kesadaran, kemauan, serta pemahaman akan pentingnya mematuhi aturan akan memudahkan untuk selalu mengimplementasikan kedisiplinan dalam setiap aktivitas yang kita lakukan.

Mengingat hal ini, pendidikan memiliki peran yang sangat sentral untuk mewujudkan sikap disiplin siswa. Maraknya pelanggaran terhadap tata tertib madrasah di kalangan siswa mengharuskan pihak madrasah bekerja sama untuk melakukan pengawasan yang ketat, tegas serta tidak segan memberikan sanksi jika diperlukan agar tata tertib dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Begitupun Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda yang memiliki jumlah siswa sebanyak yang 969 siswa, yang terdiri dari jurusan Agama, IPA, IPS, dan Bahasa. Memiliki guru bidang bimbingan dan konseling sebanyak tiga orang, dua orang lulus sertifikasi guru profesional bidang bimbingan dan konseling yaitu ibu Dra. Ence Nurhasanah dan ibu Sapini, S.Pd, kemudian satu orang guru honorer bidang bimbingan dan konseling yaitu ibu Ainun Zariah, S,Pd. Ketiga guru bimbingan dan konseling inilah yang menangani bimbingan dan konseling di madrasah dengan pembagian tugas masing-masing guru bimbingan konseling menangani per satu angkatan siswa.

Berlandaskan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomer 111 tahun 2014 tentang bimbingan konseling pada pendidikan dasar dan menengah di dalamnya dijelaskan bahwa beban kerja

²Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88

seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah 150-160 siswa ekuivalen 24 jam pembelajaran.³ Dari teori inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda karena menurut penulis dari data yang ada jumlah siswa melebihi standar peraturan yang telah di tentukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 di atas. Karena dengan total jumlah siswa sebanyak 969 dan guru bimbingan dan konseling sebanyak tiga orang maka masing-masing guru bidang konseling mengampu sekitar 323 siswa, sedangkan menurut teori dari lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomer 111 tahun 2014 idealnya seorang guru bimbingan dan konseling hanya mengampu siswa sebanyak 150-160 siswa saja. Berdasarkan pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang di lakukan menurut penulis, meskipun jumlah siswa yang diampu oleh masing-masing guru bimbingan dan konseling melebihi jumlah yang di tentukan dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomer 111 tahun 2014, namun tingkat kedisiplinan siswa dikatakan cukup baik, dikarenakan walaupun masih terdapat sejumlah siswa yang melanggar peraturan baik berupa pelanggaran atribut maupun pelanggaran lainnya tetapi presentasinya kecil jika dibanding dengan jumlah keseluruhan siswa sehingga penulis tertarik dan menganggap perlu untuk meneliti pelayanan seperti apa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga cukup sukses dalam meneglola sikap disiplin siswanya

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111, "Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah", *Lampiran Pedoman Bimbingan dan Konseling*, (2014), h. 27

dan apakah karena faktor pelayanan guru bimbingan dan konseling yang bermutu sehingga siswa dapat berperilaku disiplin.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Mutu Layanan Bimbingan dan Konseling Dengan Perilaku Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Adakah terdapat hubungan yang signifikan antara Mutu Layanan Bimbingan dan Konseling Dengan Perilaku Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah terdapat hubungan yang signifikan antara Mutu Layanan Bimbingan dan Konseling Dengan Perilaku Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bernilai dalam keberlangsungan pendidikan pada umumnya dan pada madrasah yang bersangkutan khususnya.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara mutu layanan bimbingan dan konseling dengan perilaku disiplin siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda.

- b. Hasil yang diperoleh dapat menimbulkan permasalahan baru untuk di lakukan penelitian lebih lanjut sebagai kajian pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi bagaimana hubungan antara mutu layanan bimbingan dan konseling dengan perilaku disiplin siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana hubungan antara mutu layanan bimbingan dan konseling dengan perilaku disiplin siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda.

E. Kajian Pustaka

Merujuk pada hasil observasi peneliti, penelitian yang mengungkapkan tentang hubungan antara mutu layanan Bimbingan dan Konseling dengan perilaku disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda yang scopenya diperkecil kepada siswa yang melanggar perilaku disiplin dan telah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dari pihak Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda, belum di temukan penelitian yang serupa namun terdapat skripsi yang hampir mirip dengan judul peneliti, yaitu:

1. Karya Maskanah, STAIN Samarinda (2009), “Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa SD 023 Prapatan Balikpapan Selatan 2008/2009”, dalam skripsi ini membahas apakah layanan bimbingan dan konseling memberikan pelayanan

dengan sungguh-sungguh terhadap siswa yang bersangkutan. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu siswa kelas VI yang berjumlah 45 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Disimpulkan berdasarkan analisi menghitung presentase dan skor masing-masing variabel maka dikatakan semakin tinggi Layanan Konsling yang di berikan kepada siswa, maka semakin tinggi pula tingkat penurunan kenakalan siswanya. Letak perbedaannya adalah pertama, Saudari Maskanah mengukur seberapa berpengaruh bimbingan konseling terhadap penurunan kenakalan siswa, sedangkan penulis apakah ada hubungan antara bimbingan dan konseling terhadap perilaku disiplin siswa. Kedua, bagian teknik pengumpulan data Saudari maskanah menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi sedangkan penulis menggunakan angket, dokumentasi, dan wawancara.⁴

2. Karya M. Herry Setiawan, STAIN Samarinda (2007), “Analisis Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada SMA Negeri 10 Melati Samarinda”, Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dalam hal keandalan, keresponsian, keamanan, mengerti kebutuhan siswa, komunikasi, dan perilaku siswa di SMA Negeri 10 Melati Samarinda. Sedangkan penulis apakah ada hubungan antara bimbingan dan konseling terhadap perilaku disiplin siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda.

⁴ Maskanah, *Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa SD 023 Prapatan Balikpapan Selatan 2008/2009*, Skripsi (Samarinda, STAIN Samarinda, 2009)

Saudara M. Herry Setiawan menggunakan teknik proporsional Stratified Random Sampling sedangkan Penulis menggunakan purposive sampling.⁵

3. Siti Munirah, STAIN Samarinda (2011), “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Tanjung Selor Bulungan”. Penelitian saudara Siti Munirah ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Tanjung Selor Bulungan, berbeda dengan peneliti yang meneliti hubungan antara mutu layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2. Dan meskipun penelitian kami sama-sama meneliti tentang bimbingan dan konseling namun terdapat perbedaan dari objek yang diteliti yaitu saudara Siti Munirah meneliti populasi sedangkan penelitian penulis meneliti sampel.⁶

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada dasarnya berupa urutan penyajian untuk memberikan gambaran dalam masalah penelitian. Sistematika penulisan pada penelitian ini, penulis sajikan sebagai berikut.

1. Bagian Sampul

Halaman sampul depan berisi judul, lambang IAIN Samarinda, identitas penulis yang terdiri dari nama dan nim, identitas Fakultas yang

⁵ M. Herry Setiawan, *Analisis Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada SMA Negeri 10 Melati Samarinda*, Skripsi (Samarinda: STAIN Samarinda, 2007)

⁶ Siti Munirah, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Tanjung Selor Bulungan*, Skripsi, (Samarinda: STAIN Samarinda, 2011)

terdiri dari nama program studi, jurusan, Fakultas, institusi, serta tahun penulisan.

2. Bagian isi

Adapun pada bagian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan teori berisi uraian materi secara teoritis, yang meliputi sub bahasan Pengertian Mutu, mutu dalam bimbingan dan konseling, indikator mutu, konselor sekolah yang bermutu, Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling, Prinsip- Prinsip Khusus tentang konselor Bimbingan dan Konseling, Asas-Asas Bimbingan dan Konseling, Landasan Bimbingan dan Konseling, Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling, pengertian perilaku disiplin, macam-macam disiplin, unsur-unsur disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, indikator disiplin, dan hipotesis,.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri atas lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang berisi penyajian data-data yang terkait dengan penelitian, serta uraian yang berguna untuk menjawab permasalahan penelitian.

Bab V penutup, yang terdiri atas simpulan yang berisi uraian singkat tentang yang dipaparkan sebelumnya.